

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Tafsir At-Thabari, dijelaskan tentang aurat dan pakaian pada surat Al- A'raf ayat 31:

يَبْنِي آدَمَ خُدُوًا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”

Dalam potongan ayat tersebut ia (Ibnu Abbas) berkata: lalu turunlah ayat *خُدُوا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid*”

Amru bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhailah, dari Muslim Al Bathin, “Tadinya mereka tawaf dalam keadaan telanjang, kaum lelaki pada siang hari dan kaum perempuan pada malam hari, dan kaum wanita thawaf sambil berkata:

الْيَوْمَ يَبْدُو بَعْضُهُ أَوْ كُلُّهُ فَمَا بَدَا مِنْهُ فَلَا أَحِلُّهُ

Artinya : “Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau pun seluruhnya. Mana yang tampak darinya, maka aku tidak menghalalkannya”. Allah lalu berfirman خُدُوا زَيْنَتَكُمْ “Pakailah pakaian mu yang indah”¹

Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah karaya Qurasy syhihab dalam surat Al ‘Araf ayat 31 :

¹ Syeh M. Bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari juz 'Amma*, (jakarta : pustaka Azzam 2007), jilid 11, hlm.19

يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

Dalam ayat ini mengajak kita: Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian mu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya postur tubuh. Lakukanlah itu setiap memasuki masjid dan berada di dalam masjid. Sementara ulama mengatakan bahwa ayat ini turun Ketika beberapa orang sahabat Nabi bermaksud meniru kelompok Al Hummas, yakni kelompok suku Quraiys dan keturunannya yang sangat menggebu-gebu semangat beridrah sehingga enggan berthawaf kecuali memakai pakaian baru yang belum pernah dipakai melakukan dosa. Ayat di atas turun untuk menegur dan memberi petunjuk bagaimana yang seharusnya dilakukan.²

Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga mengatakan:

يَبْنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”*

Ayat ini merupakan batasan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja thawaf di baitullah dalam keadaan telanjang. Sebagaimana di riwayatkan Imam Muslim, An Nisa'i dan Ibnu Jarir. Maka Allah berfirman, خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ

² M. Qurasy syihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: lentera hati 2001), vol 5, hlm.57.

كُلِّ مَسْجِدٍ “pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid.”

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, ‘Atha’, Ibrahim An Nakha’i, Sa’id bin Jubair, Qatadah, As Suddi, Adh-Dhahhak dan Maliki, dari Az-Zuhri dan beberapa ulma salaf dalam memberikan penafsiran terhadap ayat tersebut.

Karena ayat di atas juga beberapa pengertian (yang menunjukkan) hal itu dalam sunnah, yaitu disunnahkan untuk menghias diri Ketika hendak melaksanakan sholat, lebih-lebih pada hari jum’at dan hari raya. Di sunnahkan juga memakai wangi-wangian, karena itu termasuk perhiasan, serta bersiwak, karena merupakan bagian dari kesempurnaan pakaian.³ seperti pendapat Ibnu ‘Asyur Ketika beliau menafsirkan Q.S. An Nur ayat 31 yang berbunyi *لا ما ظهر منها* menuturkan bahwa Adapun makna firman Allah yang berbunyi “janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali (biasa) Nampak dari padanya.” Perhiasan yang dikecualikan untuk ditutup oleh wanita yakni wajah dan kedua telapak tangan dan kaki. Sekelompok ulama menafsirkan bahwa perhiasan wanita adalah seluruh badannya. Adapun yang dikecualikan ditutup adalah wajah dan dua telapak tangan, bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa dua telapak tangan dan kaki serta rambut juga ikut dikecualikan.⁴

Dalam hukum Islam, aurat merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, sebab aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, kecuali terhadap orang-orang tertentu, atau sedang dalam keadaan terpaksa. Al Jaziriy berkata bahwa aurat bagi laki-laki baik di dalam maupun di luar shalat adalah bagian tubuh yang ada di antara pusar dan lututnya. Selain itu dari bagian tubuh tersebut, semuanya boleh kelihatan secara mutlak selama tidak menimbulkan fitnah terhadap dirinya.⁵ Berbeda dengan wanita, Ketika sedang shalat atau sedang berada di

³ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir ibnu Kastir jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), jilid 5, hlm. 371.

⁴ Muhammad Ath-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir*, (Tunisia: ad-Dar at-Tunisiah Li an-Nasyr, t.p, t.t), hlm. 207.

⁵ ‘Abd al-rahman al-jaziriy, *kitab al-fiqh ‘ala Mazahib al-Arba’ah. Al maktabah al Tijariyyah al kubra*, t.th, juz 1, hlm. 192.

tengah laki-laki yang bukan mahramnya auratnya adalah seluruh organ tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Adapun Ketika sedang bersama sesama muslim atau sedang bersama dengan orang yang sudah mahramnya, auratnya adalah bagian tubuh yang ada di pusar dan lututnya.

Berlatar belakang pada ketentuan aurat tersebut sehingga dalam Islam ditetapkan adanya etika berpakaian baik laki-laki maupun perempuan. Etika berbusana menurut islam tersebut terkadang berbenturan pada etika pakaian yang berlaku pada adat setempat. Selain itu pakaian merupakan yang paling terdahulu dilihat oleh seseorang, Al-Qur'an sendiri juga menggaris bawahi bahwa pakaian memiliki fungsi selain sebagai penutup aurat pakaian juga perhiasan (QS. Al A'raf(7): 26)

يَبْنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ
التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : *"Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat."*

Pada diri seorang pakaian juga sebagai pelindung dari panas dan dinginya cuaca (QS. Al- Nahl (16):81)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا
وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ
يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya : *"Allah menjadikan tempat bernaung bagi kamu dari apa yang telah Dia ciptakan. Dia menjadikan bagi kamu tempat-tempat tertutup (gua dan lorong-lorong sebagai tempat tinggal) di gunung-gunung. Dia menjadikan pakaian bagimu untuk*

melindungimu dari panas dan pakaian (baju besi) untuk melindungimu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”

Di samping itu pakaian juga berfungsi untuk menunjukkan identitas yang membedakan seorang atau kelompok dengan orang atau dengan kelompok lain (QS. Al-Ahzab (33):59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

Artinya : *“Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Menurut satu pendapat, jilbab adalah sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada.”*

Begitu fungsionalnya pakaian bagi manusia Allah telah memberi pengetahuan tentang pakaian itu sendiri melalui ayat-ayatnta. Bahkan Allah juga mendeklarasikan penurunan pakaian untuk manusia dengan sebagai istilah di antaranya adalah *libas, tsiyab, sarabil, qamis, jalabib, khumur, risy*.namun masing-masing memiliki istilah sendiri.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini hanya pada hasil penafsiran pakaian dan aurat dalam sudut pandang tafsir karya Ibnu ‘Asyur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam tulisan ini terdapat dua masalah yang menjadi pokok penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan aurat dan pakaian wanita menurut Ibnu ‘Asyur?
2. Bagaimana implementasi tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir dalam kaitanya dengan kewajiban menutup aurat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan aurat dan pakaian wanita menurut Ibnu ‘Asyur.
2. Untuk mengetahui implementasi tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir dalam kaitanya dengan kewajiban menutup aurat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dalam mengungkapkan visi simbolik penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang pakaian dan aurat.

2. Manfaat Praktis

a. Pada Tokoh Agama

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif konten syiar Islam yang damai dan ramah dalam bingkai penafsiran mengenai persoalan pakaian dan aurat.

b. Pada Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai pakaian dan aurat dalam sudut pandang tafsir Maqasidi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dimaksud untuk memberikan gambaran tentang dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh

penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistematika penulisan penelitian ini mencakup:

1. Bagian Awal

Bagian awal menjelaskan mengenai identitas penelitian. Komponen dalam bagian awal mencakup halaman, judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian utama

Bagian utama dalam adalah bagian pokok dari penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil penelitian yang telah dilakukan, mencakup

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini menjelaskan pengantar timbulnya permasalahan, yaitu banyaknya pakaian dan aurat yang tentunya tidak sesuai ajaran Islam. Bagian ini antara lain mencakup beberapa sub-bab, di antaranya Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang deskripsi pustaka dari berbagai macam referensi, Penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode ini menjelaskan tata cara penelitian dan penulisan. Pada bab ini berisi tentang Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data yang berupa Data Primer dan data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdapat pembahasan tentang hasil penelitian, yang menjelaskan objek penelitian material. Pembahasan yang di muat adalah pandangan Ibnu ‘Asyur dan Quraish Syihab tentang aurat dan pakaian.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang di muat adalah hasil dari pembahasan pada bab empat. Dengan adanya kesimpulan ini maka diharap penelitian ini sempurna dan mendapat sebuah jawaban. Dan dicantumkan saran dan diakhiri penutup

